

## Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sma Pembangunan Kota Bukittinggi

Erica Della Ayu Rahmadani<sup>1</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>  
Psikologi, Universitas Negeri Padang  
e-mail : [rahmadanidella60@gmail.com](mailto:rahmadanidella60@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Pada penelitian menerapkan metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 60 orang dapat diperoleh melalui teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala kontrol diri dan skala perilaku agresif dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan koefisien dari kontrol diri dengan perilaku agresif sebesar -0.523 dengan  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

**Kata kunci** : kontrol diri, perilaku agresif, remaja

### Abstract

This study aims to see the relationship between self-control and aggressive behavior in students at SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. This research applies quantitative methods. As many as 60 research subjects can be obtained through the Disproportionate Stratified Random Sampling technique. Collecting data in this study used a self-control scale and a scale of aggressive behavior using the Product Moment Correlation technique. Based on the results of the correlation test, the coefficient of self-control with aggressive behavior was -0.523 with  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a significant negative relationship between self-control and aggressive behavior in students of SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

**Keywords** : self control, aggressive Behavior, adolescents.

### PENDAHULUAN

Remaja termasuk golongan muda mampu berperan penting dalam meraih keinginan serta menjadikan penerus generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya, sehingga dapat menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014). pentingnya tujuan pendidikan adalah membentuk karakter maju yang berkualitas terhadap watak serta perbuatan yang ada dalam diri individu (Merdekasari & Chaer, 2017). Pembelajaran membentuk tindakan yang terarah demi menciptakan semangat bersekolah serta prosedur pendidikan, sehingga pelajar lebih bersungguh-sungguh membangun kemampuan dirinya demi dapat menguasai kemampuan religiusitas, pengendalian tingkah laku, budi pekerti, kepintaran dan memiliki kualitas pada diri individu, bagi kelompok dan warga negara (UU No 20 Tahun 2003).

Siswa pada jenjang SMA termasuk individu yang sudah tergolong pada tahap remaja, dimana pada diri individu terkadang telah memunculkan berbagai perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang membuat siswa terkadang bertolak belakang pada dorongan dari keinginannya sendiri, kemudian dapat memunculkan dorongan yang mengarah ke hal yang kurang baik (Auliya & Nurwidawati, 2014). Perilaku agresif bisa terjadi kapan pun, misalnya disekolah, jalan raya serta disekitar tempat tinggal. Perilaku agresif dapat memunculkan dua bentuk tindakan yaitu berupa tindakan fisik dan verbal, tindakan kekerasan berupa fisik seperti menyerang, mendorong, memukul dan sebagainya yang berkaitan pada tubuh, sedangkan kejahatan dalam bentuk lisan seperti menghina, mengejek, berkata kasar dan memaki (Rahayu, 2018). Berita media massa pun tidak pernah sepi dalam memberitakan kasus mengenai perilaku agresif yang melibatkan para pelajar (Wibowo & Nashori, 2017). Seperti yang terjadi pada pelajar di Kota

Padang pada tahun 2018 lalu, dimana diberitakan melalui Minangkabau News adanya puluhan pelajar terlibat tawuran dari berbagai sekolah di Kota Padang, aksi tawuran tersebut terjadi dikawasan Gedung Olahraga Haji Agus Salim, sebagian pelajar membawa senjata tajam seperti clurit dan parang. Tawuran antar pelajar yang terlibat dari berbagai sekolah diantaranya SMKS Taman Siswa, SMKN 5 Padang, SMK Kosgoro 2, SMAS PGRI 6, dan instansi yang berbeda (Minangkabau News, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) yang melakukan penelitian untuk murid dikelas 3 SMAN 1 Padangan Bojonegoro, menemukan sebanyak 35% dengan jumlah 282 murid dimana 98 murid memperlihatkan perilaku agresif, tindakan mereka lakukan dalam bentuk main fisik serta lisan, seperti memukul, berkata-kata kotor serta merendahkan orang lain. Untuk lingkungan pelajar tindakan sering kali terjadi seperti kerucuhan antar sekolah, bertengkar sesama teman, pengrusakan fasilitas sekolah, serta pembunuhan. Banyaknya pemberitaan mengenai perilaku agresif pada siswa yang menimbulkan kesedihan dimana seharusnya siswa bisa belajar untuk mencontohkan tindakan yang baik dan sikap yang baik (Muslimah & Nurhalimah, 2012).

Tindakan yang dilakukan oleh siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, pada bulan Februari 2017. Salah seorang siswa yang terduga kasus pelecehan seksual anak dibawah umur. Siswa yang berinisial RH (21), terpaksa harus mengikuti UNBK dibawah pengawasan ketat oleh Mapolres Bukittinggi. Kasus selanjutnya di SMA Pembangunan, siswa dengan inisial I dan B dari jurusan IPS, terlibat kasus penyalahgunaan narkoba jenis ganja, sekitar bulan Februari 2018 lalu. Keterlibatan siswa tersebut dalam kasus penyalahgunaan narkoba ini sebelumnya sudah diduga oleh pihak sekolah, namun arahan dari Kepala sekolah tidak didengar, hingga akhirnya memang terbukti saat tertangkap oleh Satuan Reserse Narkoba Polres Bukittinggi, kedua siswa tersebut tengah asyik mengisap ganja di lokasi Kuburan Cina Bukit Ambacang (Yudi, 2017).

Terlihat jelas perilaku agresif yang terjadi pada siswa misalnya ditemukan perkelahian antar siswa atau pun dengan sekolah lainnya dikarenakan sama-sama mengejek, adanya siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah dan kurang kedisiplinannya seperti, siswa yang bolos, kedapatan merokok diperkarangan sekolah, berkata kasar, tindakan asusila dan terlibat narkoba. Beberapa masalah yang dilakukan siswa terlihat dimana kurangnya kontrol diri, sebab kontrol diri yang dimiliki baik dapat menahan keinginan sehingga bisa mempertimbangkan akibat dari kesalahan yang diperbuat (Auliya & Nurwidawati, 2014).

Menurut penjelasan Sentana dan Kumala (2017) menyebutkan adanya kemunculan perilaku agresif disebabkan karena keadaan atau suatu hal yang tidak di sukai didalam lingkungannya. Ketika perilaku agresif terjadi terus-menerus dapat memiliki dampak pada diri individu seperti merasakan kesedihan, kurangnya kepercayaan diri dan apabila melakukan masalah yang besar individu bisa mengalami keputusasaan. (Chaq, Suharnan, & Rini, 2018). Penjelasan dari Aroma & Suminar (2012) mengatakan jika seseorang mengalami kontrol diri menurun akan dominan suka mengarah ke arah negatif dan bahaya misalnya meningkatnya perilaku agresif, dapat mengakibatkan pikiran menjadi sempit sehingga menimbulkan emosi. Menurut Hastuti (2018) saat perilaku agresif meningkat, kontrol diri mampu mendukung individu dalam mengatur keinginannya untuk melakukan perilaku agresif, serta membantu individu agar mampu memperhatikan keadaan sosial dengan mengurangi dan mencegah perilaku agresif itu terjadi.

Mengenai perilaku agresif dapat dihubungkan dengan peran dari kontrol diri. Dimana kontrol diri ialah suatu dorongan dapat membentuk, menuntun, serta mampu mengendalikan diri pada tindakan yang bisa mendorong ke hal yang lebih baik (Aviyah & Farid, 2014). Kontrol diri adalah apabila seseorang bisa mengatasi keinginannya meskipun ada dorongan pribadi ataupun orang lain. Apabila individu dapat mengarah pada dorongan yang baik maka akan mencapai keinginannya tersebut dan dapat menjauhi hal yang buruk (Aviyah & Farid, 2014). Menurut Chaq dkk (2018) ketika individu kurang baik dalam mengatur kontrol diri, akan menghadapi berbagai masalah, sehingga menjadikan individu melakukan tindakan yang kurang baik dikehidupannya, oleh karena itu setiap remaja sangat diperlukan kontrol diri.

Hal ini yang sedang dialami sebagian siswa dan siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi yang menandakan adanya siswa dan siswi yang masih kurang mampu untuk dapat

mengendalikan stimulus yang dihadapi seperti tidak dapat menahan amarah, berbicara kasar sehingga memicu perkelahian, sehingga siswa tersebut memiliki dorongan lebih tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Beberapa perkara dijelaskan diatas itu sebagian contoh perilaku agresif dengan persoalan rendahnya kontrol diri pada pelajar.

Dari penjelasan diatas yaitu dimana individu dengan kontrol diri rendah bakal melakukan perilaku agresif sedangkan apabila individu memiliki kontrol diri tinggi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku agresif. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif pada Siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi".

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. kuantitatif ialah prosedur dalam meneliti populasi dan sampel, dan data yang dikumpulkan pada penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini kontrol diri jadi variabel bebas dan perilaku agresif adalah terikat.

populasi untuk dijadikan penelitian yaitu keseluruhan siswa di SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. cara pengambilan sampel memakai teknik *Disproportionate Stratified random sampling*. Dalam penelitian untuk dijadikan sampel ialah pelajar SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Pada kelas X, XI, XII dari Jurusan IPA dan IPS.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, yaitu skala kontrol diri dan skala perilaku agresif dengan 4 alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Untuk skala kontrol diri peneliti menggunakan skala dari Syintia & Aviani (2018) dengan jumlah aitem sebanyak 21 aitem dan memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,754, sedangkan untuk skala perilaku agresif dengan jumlah aitem sebanyak 17 aitem dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,815. peneliti menggunakan bantuan *SPSS statistic 20.0 for windows* dan menggunakan analisis *product moment correlation coefficient* yang dikemukakan Pearson.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian, diperoleh skor hipotetik dan skor empiris dari skala kontrol diri dan skala perilaku agresif. Untuk rata-rata hipotetik dari skala kontrol diri sebesar 52.5, sedangkan rata-rata empirisnya sebesar 63.63. Berdasarkan dari hasil penggolongan kategorisasi dibawah ini skala kontrol diri didapatkan kategori subjek 17 orang (28,3%) dalam kategori sangat tinggi, 33 orang (55,0%) kategori tinggi, 0 orang (0%) kategori sedang, 10 orang (16,7%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Jadi, dapat dilihat bahwa kontrol diri subjek tinggi.

Tabel 1. Kategori skor kontrol diri

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
$(\mu + 1.5 \sigma) < X$	$68.25 < X$	Sangat Tinggi	17	28,3%
$(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$	$57.75 \leq X < 68.25$	Tinggi	33	55.%
$(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$	$47.25 \leq X < 57.75$	Sedang	0	0
$(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$	$36.75 \leq X < 47.25$	Rendah	10	16.7%
$X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$	$X \leq 36.75$	Sangat Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Selanjutnya, untuk rata-rata per aspek kontrol diri yaitu aspek kontrol perilaku (*behavior control*), didapatkan mean hipotetiknya sebesar 20 dan mean empirisnya sebesar 23.60. Pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*), didapatkan mean hipotetik sebesar 22.5 dan mean empiris sebesar 28.25. Dan aspek kontrol keputusan (*decisional control*) didapatkan mean hipotetik sebesar 10 dan mean empiris sebesar 11.78. Hal tersebut membuktikan bahwa rata-rata empiris per aspek lebih besar daripada rata-rata hipotetik per aspek, artinya kontrol diri subjek penelitian ini lebih tinggi dari populasi pada masing-masing aspek.

Berdasarkan hasil pengkategorian subjek per aspek kontrol diri, didapatkan pada aspek kontrol perilaku (*behavior control*) sebanyak 3 orang (5.0%) kategori sangat tinggi, 41 orang (68.3%) kategori tinggi, 10 orang (16.7%) kategori sedang, 6 orang (10.0%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Kedua, pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) sebanyak 22 orang (36.7%) kategori sangat tinggi, 32 orang (53.3%) kategori tinggi, 6 orang (10.0%) kategori sedang, 0 orang (0%) kategori rendah, dan 0 orang (0%) kategori sangat rendah. Terakhir, pada aspek kontrol keputusan (*decisional control*) sebanyak 10 orang (16.7%) kategori sangat tinggi, 24 orang (40.0%) kategori tinggi, 19 orang (31.7%) kategori sedang, 6 orang (10.0%) kategori rendah, dan 1 orang (1.7%) kategori sangat rendah.

**Tabel 2. Kategori Skor Perilaku agresif**

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F ( $\Sigma$ )	(%)
$(\mu + 1.5 \sigma) < X$	$55.25 < X$	Sangat Tinggi	2	3.3%
$(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$	$46.75 \leq X < 55.25$	Tinggi	10	16.7%
$(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$	<b><math>38.25 \leq X &lt; 46.75</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>24</b>	<b>40.0%</b>
$(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$	$29.75 \leq X < 38.25$	Rendah	22	36.7%
$X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$	$X \leq 29.75$	Sangat Rendah	2	3.3%
<b>Jumlah</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas hasil dari kategori skala perilaku agresif didapatkan subjek 2 orang (3.3%) pada kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 24 orang (40.0%) kategori sedang, 22 orang (36.7%) kategori rendah, dan 2 orang (3.3%) kategori sangat rendah. Jadi, dapat dilihat bahwa tingkat perilaku agresif pada subjek ada pada kategori sedang. Kemudian, didapatkan hasil rata-rata hipotetik dan rata-rata empiris pada aspek perilaku agresif. Pada aspek agresif fisik diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 12.5 dan mean empirisnya sebesar 11.55 dan aspek agresif verbal diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 5 dan mean empiris sebesar 4.68. Pada aspek kemarahan diperoleh nilai mean hipotetik sebesar 15 dan mean empirisnya sebesar 14.05. Terakhir pada aspek permusuhan diperoleh mean hipotetik 10 dan mean empiris sebesar 10.28. terdapat satu aspek yaitu permusuhan yang memiliki nilai empiris lebih besar dari hipotetik. Hal ini berarti subjek penelitian aspek permusuhan lebih tinggi dari pada populasi penelitian. Dan terdapat tiga aspek dengan rata-rata empiris lebih kecil daripada rata-rata hipotetiknya yaitu pada aspek agresif fisik, agresi verbal, dan aspek kemarahan.

Berdasarkan dari pengkategorian subjek pada per aspek perilaku agresif, terlihat aspek agresif fisik diperoleh sebanyak 3 orang (5.0%) kategori sangat tinggi, 6 orang (10.0%) kategori tinggi, 22 orang (36.7%) kategori sedang, 24 orang (40.0%) kategori rendah, dan 5 orang (8.3%) pada kategori sangat rendah. Kemudian, aspek agresif verbal diperoleh sebanyak 6 orang (10.0%) kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 12 orang (20.0%) kategori sedang, 25 orang (41.7%) kategori rendah, dan 7 orang (11.7%) kategori sangat rendah. Pada aspek kemarahan diperoleh sebanyak 4 orang (6.7%) kategori sangat tinggi, 10 orang (16.7%) kategori tinggi, 19 orang (31.7%) kategori sedang, 18 orang (30.0%) kategori rendah dan 9 orang (15.0%) kategori sangat rendah. Pada aspek permusuhan diperoleh sebanyak 4 orang (6.7%) kategori sangat tinggi, 12 orang (20.0%) kategori tinggi, 24 orang (40.0%) kategori sedang, 13 orang (21.7%) kategori rendah, 7 orang (11.7%) kategori sangat rendah.

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas didapatkan pada variabel kontrol diri dengan K-SZ = 0.777 yang memiliki p sebesar 0.582 ( $p > 0.05$ ) yang menandakan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel perilaku agresif dengan K-SZ = 0.845 yang memiliki p sebesar 0.472 ( $p > 0.05$ ) yang menandakan data ini berdistribusi normal. Dan untuk uji linearitas, diperoleh nilai F = 25.998 dengan P = 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian asumsi linearitas penelitian ini telah terpenuhi. Hasil analisis koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku agresif sebesar -0.523 dengan p = 0.00 ( $p < 0.05$ ). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Dengan demikian,  $H_0$  dalam penelitian



ini ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif, begitu pula sebaliknya.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMA maka semakin rendah perilaku agresif nya. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian Rosalinda dan Satwika (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa, artinya semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku agresi dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif siswa tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Padangan Bojonegoro. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku agresif. sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 55% atau sebanyak 33 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan diri dengan baik. Menurut Susanti dan Nurwidawati (2014) seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan menyesuaikan perilakunya kearah yang lebih positif. Selaras dengan pendapat Purwasih, Dharmayana, dan Sulfian (2017) kontrol diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam berperilaku, pemikiran, kestabilan emosi, maupun pada saat pengambilan keputusan, sehingga sebelum melakukan suatu hal atau memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik dalam mengendalikan tindakannya.

Penelitian ini menggunakan pengukuran aspek kontrol diri dari Averill (1973) yang terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Pada aspek pertama yaitu kontrol perilaku (*behavior control*) secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Yaitu siswa SMA mampu untuk mengatur pelaksanaan dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan serta mampu mengetahui bagaimana dan kapan situasi stimulus yang tidak diinginkan dapat dikendali. Selaras dengan hasil penelitian dari Puspita dkk (2013) bahwa Kontrol perilaku (*behavior control*) berada pada kategori tinggi menunjukkan siswa SMA mampu mengontrol perilaku disekolah serta dapat menahan godaan yang timbul baik dari dalam diri maupun dari luar. Mengontrol perilaku disekolah sangat diperlukan, sehingga siswa akan mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah terpancing dengan keadaan yang terjadi serta dapat terhindar dari tingkah laku yang menyimpang.

Penelitian pada aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan siswa SMA mampu mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara melihat dan menilai, sehingga dapat menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Menurut Puspita dkk (2013) siswa yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi, menunjukkan siswa mampu menerima dan mengelola informasi yang diberikan dengan baik, sehingga tidak mudah terhasut dengan informasi yang belum jelas kebenarannya. Penelitian pada pengukuran aspek kontrol keputusan (*decesional control*) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan siswa SMA mampu mengambil keputusan yang lebih baik dan memilih berbagai kemungkinan tindakan yang beresiko. Didukung oleh penelitian Zahrani dan Ambarini (2019) mengatakan bahwa individu dengan kontrol keputusan tinggi mampu memilih suatu tindakan berdasarkan pada hal yang baik dengan adanya kesempatan, kebebasan dan kemungkinan untuk memilih berbagai alternatif tindakan.

Menurut Auliya dan Nurwidawati (2014) kontrol diri perlu dimiliki bagi siswa sehingga akan mampu mengontrol tingkah laku yang akan dilakukannya. Pada masa remaja siswa banyak mengalami berbagai permasalahan, salah satu munculnya perilaku yang mengarah pada hal negatif. Perilaku agresif pada penelitian ini berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 40% atau sebanyak 24 siswa. Artinya sebagian besar siswa SMA Pembangunan tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dalam berperilaku agresif. Didukung oleh penelitian Illahi, Neviyarni, Said,

dan Ardi (2018) bahwa perilaku agresif remaja berada pada kategori sedang yang artinya sebagian besar remaja melakukan tindakan agresif baik secara fisik, verbal, kemarahan maupun permusuhan. Beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja yaitu memukul, menendang, mendorong, menghina, memfitnah, memaki, dendam dan iri hati.

Pengukuran pada aspek agresif fisik (*physical aggression*) skor subjek berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kemampuan dalam mengontrol dirinya untuk tidak mudah terpancing dengan lawan. Dari hasil penelitian Hardoni, Neherta, dan Sarfika (2019) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kecenderungan untuk melakukan agresif fisik yang hampir sedikit mengekspresikan kemarahannya dengan melakukan kekerasan secara fisik. Penelitian pengukuran pada aspek agresif verbal (*verbal aggression*) skor subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kemampuan dalam menjaga ucapan dan berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Menurut Buss dan Perry (1992) bahwa agresif verbal yaitu kecenderungan seseorang untuk menyerang atau menyakiti orang lain secara verbal melalui kata-kata atau melakukan penolakan.

pada pengukuran aspek kemarahan (*anger*) dimana skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA belum mampu dalam menahan kemarahan. Menurut Trisnawati, Nauli, dan Agrina (2014) mengatakan bahwa pemicu dari perilaku agresif adalah ketika individu mengalami satu kondisi emosi seperti emosi marah. Pada saat perasaan marah muncul berakibatkan keinginan dengan melampiaskan pada orang lain atau objek tertentu. Pengukuran pada aspek terakhir yaitu permusuhan (*hostility*) dimana skor subjek berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memunculkan perasaan dendam, kebencian dan ketidakpercayaan pada orang lain. Didukung oleh penelitian Hardoni dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kecenderungan untuk permusuhan memunculkan adanya perasaan curiga dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Perilaku karakteristik dari permusuhan yang dimunculkan remaja yaitu merasa orang lain sering membicarakan dibelakang, curiga pada seseorang yang berbuat baik dan merasa orang lain menertawakan dibelakang.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul "hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi" mendapatkan hasil kontrol diri yang tinggi dengan perilaku agresif yang sedang secara signifikan kearah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, maka semakin rendah perilaku agresif nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa SMA tersebut maka semakin tinggi perilaku agresif nya.

## SIMPULAN

Kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi. Perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi secara umum berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada siswa SMA Pembanguna Kota Bukittinggi maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. Dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri pada siswa SMA Pembangunan Kota bukittinggi maka semakin tinggi perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *02(2)*, 1-5.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Chaq, M. C., Suharnan, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 20-29.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257 - 266. <https://doi/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53. <https://doi/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Illahi, U., Neviyarni, Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan*, 3(2), 68-74.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53-60.
- Minangkabau News. (2018). Terlibat Tawuran dan membawa Senjata Tajam, 14 Pelajar di Padang Digaruk Polisi. <http://minangkabaunews.com/terlibat-tawuran-dan-membawa-senjata-tajam-14-pelajar-di-padang-digaruk-polisi.html>. Diakses pada 15 Maret 2020
- Muslimah, A. I., & Nurhalimah. (2012). Agresivitas Ditinjau Dari Locus Of Control Internal Pada Siswa Smk Negeri 1 Bekasi Dan Siswa Di Smk Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2), 34-54.
- Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2017). Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 52-60.
- Puspita, M., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 330-337.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Smp Negeri 27 Samarinda. *PSIKOBORNEO*, 6(2), 317-329.
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk "X" Gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1-8.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Dibandia Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Unesa. *02(3)*, 1-7.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Psik*, 1(2), 1-9.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 "Sistem Pendidikan Nasional"
- Wibowo, N. E., & Nashori, H. F. (2017). Self Regulation And Aggressive Behavior On Male Adolescence. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 48-59.
- Yudi. (2017 ). UNBK di SMA Pembangunan Bukittinggi seorang siswa diawasi ketat oleh polisi. RRI. [http://m.rri.co.id/post/berita/daerah/unbk\\_di\\_sma\\_pembangunan\\_bukittinggi\\_seorang\\_siswa\\_diawasi\\_ketat\\_polisi](http://m.rri.co.id/post/berita/daerah/unbk_di_sma_pembangunan_bukittinggi_seorang_siswa_diawasi_ketat_polisi). Diakses pada 19 Desember 2019
- Zahrani, & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104-113. <http://dx.doi/analitika.2798>